

## Pelatihan bagi Petugas Lapangan untuk Penguatan Kelompok Penasun dan Masyarakat dalam Peningkatan Layanan HR

Rekaman Proses dan Hasil

### Tahap I

Dimulai dengan penjelasan mengenai latar belakang diadakannya acara ini sebagai kelanjutan dari lokakarya sebelumnya di Jakarta bersama para direktur dan manajer program LSM mitra IHPCP. Acara ini tidak dimaksudkan semata-mata untuk melatih petugas-petugas lapangan namun juga menghasilkan sesuatu dari refleksi dan analisa pengalaman lapangan para peserta selama ini. Acara kemudian diisi dengan pengenalan seluruh peserta beserta fasilitator yang langsung memperkaya penjelasan awal mengenai acara ini.

Pengalaman para peserta dieksplorasi di awal pertemuan sebagai bahan-bahan belajar hingga penghujung acara nanti. Sebelumnya fasilitator menegaskan bahwa terdapat dua cara pandang pendidik terhadap peserta belajar. Yang pertama, peserta didik dianggap sebuah gelas yang kosong. Tugas pendidik adalah mengisinya dengan air hingga penuh dari teko (sumber air) yang dipegang (dikuasai)-nya. Yang kedua, peserta didik dianggap sebuah gelas berisi air, gula, kopi, dan telah dilengkapi sendok. Tugas pendidik adalah mengaduk isi gelas itu dengan sendok yang telah tersedia sehingga menjadi segelas kopi manis yang mengundang selera. Fasilitator memiliki pandangan yang kedua. Analogi tersebut menggambarkan bahwa acara belajar yang sedang dilakukan saat ini akan berangkat dari pengetahuan, kemampuan, dan pengalaman yang dimiliki seluruh peserta. Dalam model pendidikan ini, yang menjadi nara sumber adalah para peserta sendiri. Ini juga dimaksudkan agar pelajaran-pelajaran yang akan didapat peserta tidak berasal dari definisi yang kemudian hanya menjadi hafalan-hafalan.

Untuk mengeksplorasi pengalaman para peserta, fasilitator mengajukan empat pertanyaan yang dijawab secara berkelompok berdasarkan lembaga tempat peserta bekerja, yaitu:

1. Apa saja yang dilakukan peserta?
2. Apa masalah yang dihadapi ketika melakukan kegiatan-kegiatan tersebut?
3. Apa saja kemajuan/keunggulan yang telah diraih?
4. Apa harapan peserta dari pertemuan ini?

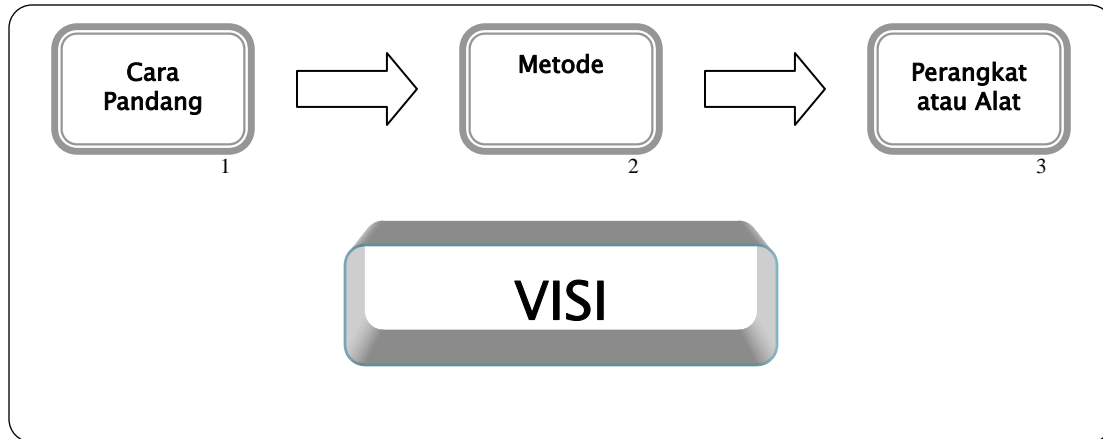
Rekapitulasi jawaban kelompok peserta berdasarkan pertanyaan yang diajukan:

Kegiatan	Masalah	Keunggulan	Harapan
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penjangkauan penasun: memberikan info dan menggali data;</li> <li>- Pertemuan dengan para penasun dan stakeholders lain;</li> <li>- Demonstrasi;</li> <li>- Pembentukan kelompok penasun dan odha;</li> <li>- Advokasi;</li> <li>- Membentuk kelompok warga peduli penasun;</li> <li>- Melakukan ToT bagi penasun di dalam dan luar penjara untuk menjadi pendidik sebaya;</li> <li>- Konseling;</li> <li>- Pergerakan penasun;</li> <li>- Membangun jejaring dengan puskesmas;</li> <li>- Memberikan informasi HIV kepada kader PKK;</li> <li>- Membangun kemitraan dengan media;</li> <li>- Komunikasi perubahan perilaku</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- PO (petugas <i>outreach</i>) penasun yang kambuh;</li> <li>- Klien yang manja maunya diantar;</li> <li>- Program jarum suntik dapat tentangan dari masyarakat;</li> <li>- Sebagai perintis HR bekerja sendiri;</li> <li>- Terbatasnya layanan HR oleh pemerintah;</li> <li>- Kerja sama dan konflik dengan polisi;</li> <li>- Stigma kepada penasun;</li> <li>- Kurangnya kesadaran kelompok dampingan terhadap kesehatannya sendiri;</li> <li>- Kurangnya informasi tentang HIV di masyarakat;</li> <li>- Ketergantungan penasun terhadap LSM;</li> <li>- Kurangnya kualitas SDM;</li> <li>- Sangat sedikit peran serta masyarakat;</li> <li>- Tidak ada perlindungan hukum untuk program</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya pos informasi warga yang dijalankan oleh pendidik sebaya;</li> <li>- Penasun berubah perilaku menyuntiknya;</li> <li>- Adanya keterlibatan masyarakat yang memudahkan pelaksanaan program</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dapat berbagi informasi;</li> <li>- Mendapat cara pengorganisasian masyarakat;</li> <li>- Mendapat cara memberikan pemahaman kepada penasun, masyarakat, dan aparat;</li> <li>- Memahami cara kerja pelayanan versus pergerakan;</li> <li>- Mampu menganalisa masalah;</li> <li>- Menjadi fasilitator handal;</li> <li>- Membangun jaringan</li> </ul>

Masalah-masalah yang dihadapi para peserta dalam melakukan kegiatannya menjadi kajian utama dalam pertemuan ini. Proses belajar seperti ini juga dikenal sebagai 'pendidikan hadap masalah'. Peserta didik difasilitasi untuk mengurai masalah-masalah yang dihadapinya hingga mendapatkan pelajaran

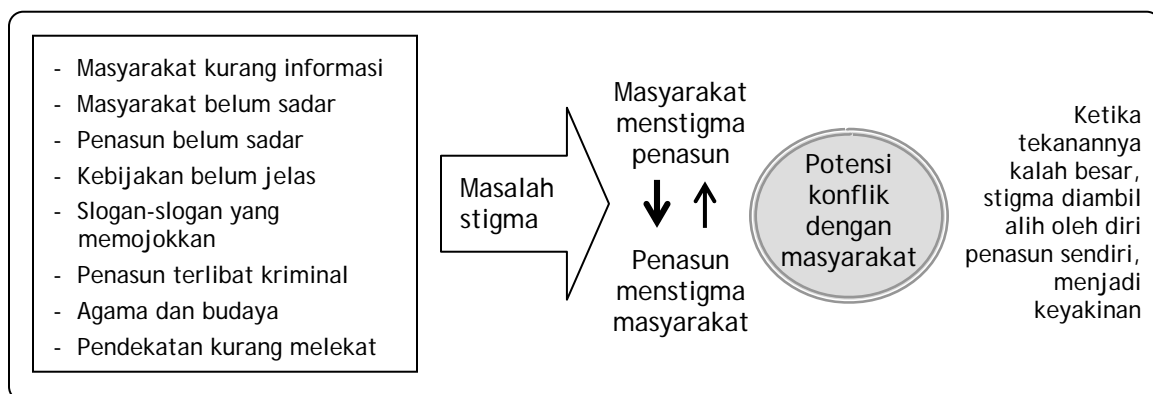
dan jalan keluar dari persoalan tersebut. Alur belajar tidak dimulai dari definisi namun dari masalah yang dihadapi.

Dari sini kemudian fasilitator merancang dan menjelaskan proses (tahapan pembahasan) pertemuan yang direncanakan berlangsung selama empat hari ini sebagai berikut:



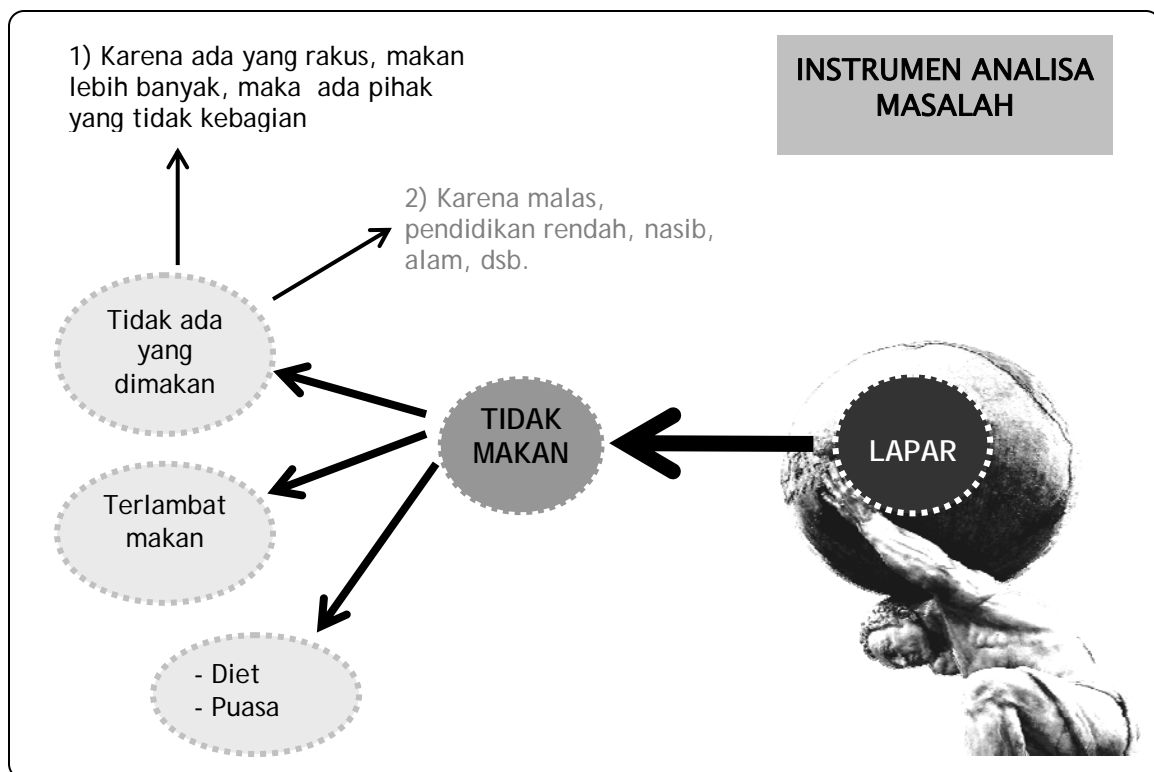
Jika terdapat tiga tahapan proses dalam acara yang didedikasikan sebagai pelatihan (sekaligus lokakarya) ini, tahap pertama adalah pembahasan mengenai cara pandang. Ditawarkan kepada para peserta apakah akan menjadi produsen, distributor, atau konsumen, yang berlaku untuk produk baik berupa benda maupun gagasan. Sebab cara pandang yang dimiliki produsen akan berbeda dengan yang dimiliki konsumen, misalnya, ketika menghadapi persoalan. Tahap kedua adalah pembahasan mengenai metode, yang juga berarti strategi atau cara. Dari eksplorasi pengalaman peserta, dalam kolom kegiatan, didapat kisaran kegiatan dari mulai pelayanan hingga pergerakan (*movement*). Setelah itu tahap terakhir akan membahas tentang alat-alat yang digunakan setelah terbangun cara pandang dan strategi. Ketiga hal ini (cara pandang, metode, dan perangkat) yang akan mendukung pencapaian visi peserta dalam menghadapi persoalan mereka.

Dalam membahas cara pandang, para peserta diajak untuk memahami masalah dari jawaban-jawaban peserta melalui tugas kelompok sebelumnya:



Dari bagan di atas, ditunjukkan bahwa para peserta memandang stigma sebagai masalahnya. Jika hal tersebut yang terjadi maka yang kemudian diatasi adalah bagaimana menghapus stigma tersebut. Dan jika upaya menghapus stigma dilaksanakan dengan strategi yang tidak tepat, misal menstigma balik, maka yang terjadi adalah konflik. Konflik dengan masyarakat sama dengan bunuh diri. Pertanyaannya kemudian adalah apakah stigma ini merupakan masalah atau akibat? Jika stigma merupakan akibat, maka apa yang menjadi penyebabnya? Maka penyebabnya (masalah) inilah yang perlu diatasi.

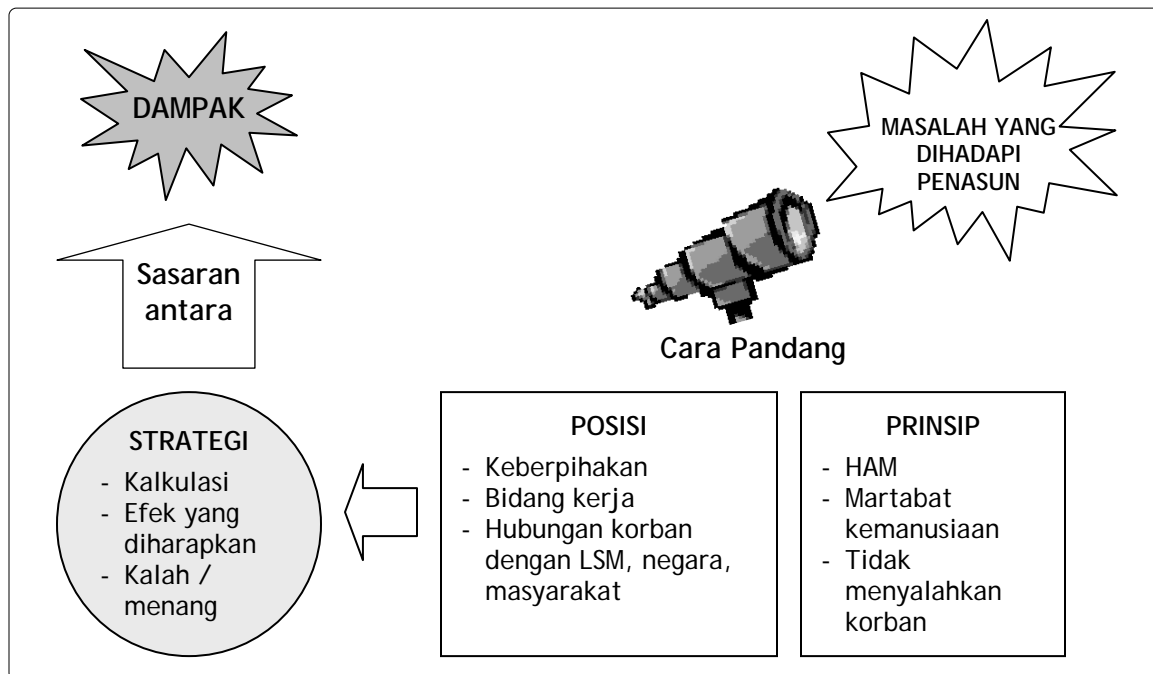
Dalam menjelaskan cara memandang masalah, fasilitator memberikan contoh dengan pertanyaan, "apakah lapar merupakan masalah?" Gambar di bawah menunjukkan bahwa lapar merupakan akibat, namun banyak orang yang memandang bahwa kelaparan adalah masalah sehingga yang diatasi adalah mengatasi rasa laparnya dengan bantuan pangan. Hal ini juga bisa jadi karena analisa berhenti pada penyebab 'tidak makan'.



Ketika tiba pada penyebab 'tidak ada yang dimakan', terdapat dua cara pandang untuk menentukan penyebab dari hal tersebut. Dalam penjelasannya kemudian, kedua cara pandang ini yang menentukan perbedaan analisa sebuah masalah. Jika menggunakan cara pandang nomor 2, ini yang disebut sebagai '*blaming the victim*' - sudah menjadi korban disalahkan pula!

Mengenai strategi, diterangkan pula bahwa jika membicarakan strategi berarti berbicara masalah kalah menang, sementara jika membicarakan prinsip merupakan masalah benar salah. Strategi ini juga hasil dari kalkulasi yang juga akan menimbulkan dampak. Dalam contoh program penanggulangan AIDS, yang

menjadi prinsip adalah agar tidak terjadi penularan baru. Namun jika yang menjadi strategi adalah menjangkau 80% orang-orang yang beresiko supaya mereka menggunakan kondom saat berhubungan seks, butuh berapa banyak tenaga penjangkau? Oleh karena itu dibutuhkan strategi yang didasarkan pada kalkulasi seberapa banyak sumber daya yang dimiliki, siapa saja yang kiranya akan mendukung dan menentang, bagaimana struktur masyarakat setempat, iklim politik, dll.

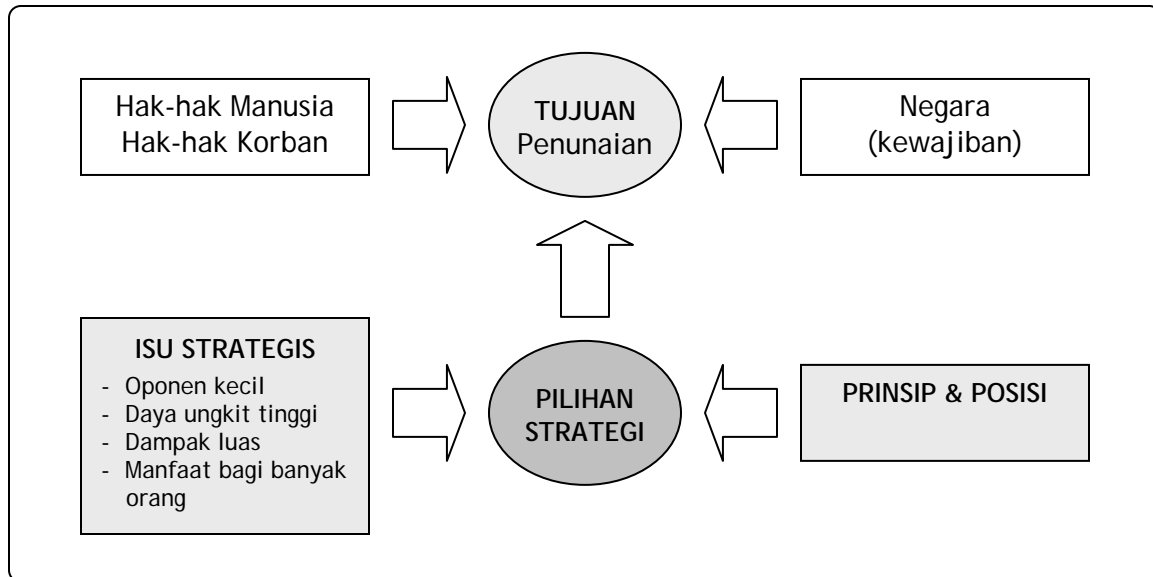


Pertemuan dilanjutkan dengan studi kasus “Ketika Jarum dan Seks menjadi Maut”. Peserta diminta untuk mendiskusikan secara berkelompok langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan untuk menolong korban dan mencegah adanya korban-korban baru. Diskusi kelompok ini ditujukan untuk memperjelas ‘posisi’ dan ‘prinsip’ para peserta terhadap permasalahan yang dikaji melalui studi kasus ini.

Dari diskusi kelompok didapatkan pihak-pihak yang tepat untuk melakukan langkah-langkah demi menolong korban dan mencegah korban-korban baru. Seperti pada kegiatan penyebaran informasi kepada masyarakat, agar seluruh masyarakat mengetahui informasi diperlukan sumber daya yang sangat banyak. Terlebih, merupakan hak masyarakat untuk mendapatkan informasi. Kemudian pada pilihan kegiatan menutup jalur peredaran narkoba, misalnya, adalah kewajiban negara untuk melindungi rakyatnya dari peredaran narkoba. Terdapat setidaknya tiga pihak yang terlibat dalam studi kasus ini: negara; masyarakat termasuk korban; dan pihak yang ingin menolong.

Namun jangan sampai juga pihak-pihak yang ingin menolong justru mengambil alih tanggung jawab negara ataupun seperti menggarami laut - kegiatan yang dilaksanakan tidak akan pernah cukup untuk mencakup seluruh sasaran akibat

keterbatasan sumber daya. Hingga di sini yang dimiliki oleh pihak yang ingin menolong tinggal pada pilihan strategi dan bagaimana mengemas isu sehingga mendapat tentangan dari sedikit mungkin pihak, mendapat dukungan dari banyak pihak, memiliki manfaat bagi banyak orang, dan memiliki dampak luas tidak hanya masalah ketergantungan napza ilegal, namun juga kesehatan, pendidikan, ekonomi, dll.



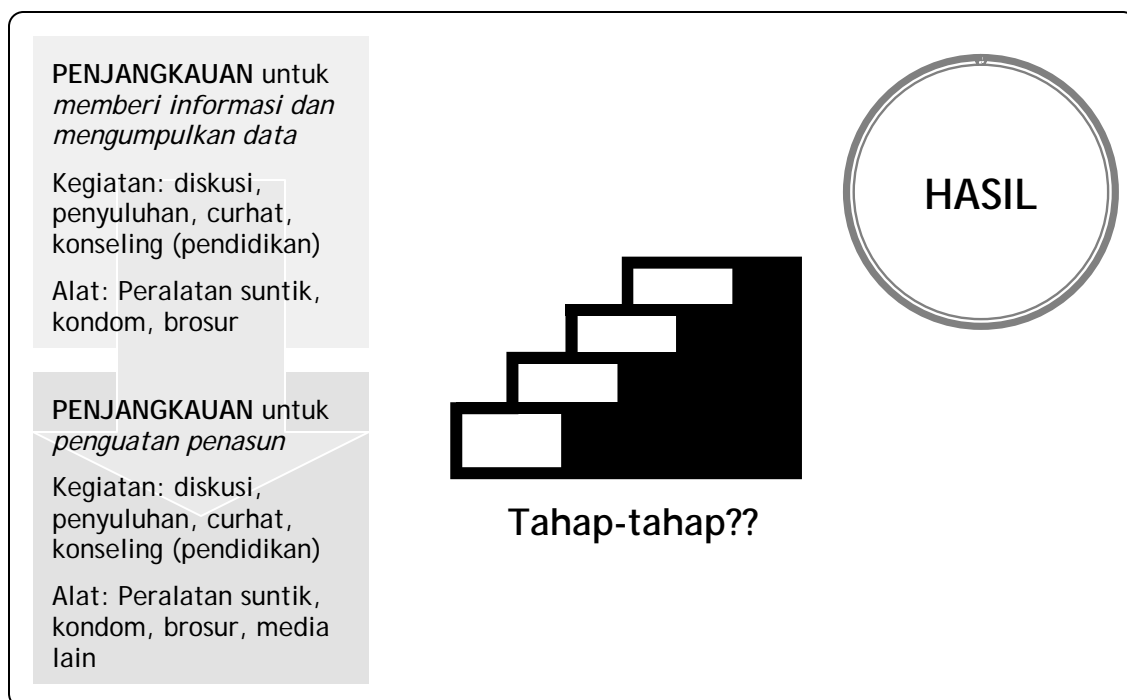
## Tahap II

Ketika mengkaji ulang tahap sebelumnya, salah seorang peserta menyebutkan pentingnya melakukan 12 kegiatan HR sebagai strategi. Namun ketika diminta menyebutkan 12 kegiatan yang sangat terkenal di kalangan pekerja HR ini, tidak ada satupun peserta yang hafal keduabelas kegiatan tersebut. Setelah keduabelas kegiatan itu akhirnya terdaftar, fasilitator menanyakan kepada seluruh peserta, mana yang paling banyak menyita waktu. Penjangkauan, merupakan kegiatan yang paling menyita waktu peserta dalam pekerjaannya sehari-hari.

Yang dilakukan dalam kegiatan penjangkauan adalah memberikan informasi kepada dan mengumpulkan data dari penasun yang diperlukan untuk program HIV. Kedua hal tersebut dilakukan dengan melakukan konseling, *sharing* (curhat?), dan diskusi. Banyak organisasi yang melakukan kegiatan-kegiatan ini untuk tujuan "memutus rantai penularan HIV" melalui perubahan perilaku penasun. Persyaratannya adalah minimal perubahan perilaku itu dilakukan oleh 70% populasi penasun di suatu wilayah. Yang menjadi persoalan kemudian adalah ketika perubahan perilaku dapat bertahan selama para petugas penjangkau (petugas lapangan - PL) mengunjungi para penasun bersama materi

pendukung perubahan perilaku tersebut - dalam hal ini adalah jarum dan suntikan, sebab perubahan perilaku yang diharapkan adalah tidak menggunakan suntikan secara bergantian.

Hal tersebut dapat diartikan bahwa perubahan perilaku tergantung pada ada tidaknya PL yang membawa peralatan suntik steril. Agar perubahan tersebut dapat bertahan walaupun tanpa kehadiran PL, maka yang harus dilakukan adalah pemberdayaan/penguatan penasun agar mereka dapat mengambil sendiri peralatan suntik ke tempat-tempat yang menyediakannya (puskesmas, sekretariat LSM, apotek, *vending machine*, dll.). Atau jika tenaga PL sangat terbatas untuk menjangkau 70% populasi, maka strategi yang perlu dilakukan adalah 'mencetak' PL-PL baru yang berasal dari kalangan penasun sendiri, tentu saja bersifat sukarela - tanpa bayaran.



Dari gambar di atas, untuk mengatasi persoalan ketergantungan terhadap PL maka tujuan penjangkauan diubah tanpa mengubah kegiatan, dan hanya sedikit menambah alat. Para peserta lalu diminta untuk menceritakan cara dan metode penjangkauan yang selama ini dilakukan. Kegiatan ini dimaksudkan agar para peserta dapat mengurai dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi ketika melakukan penjangkauan selama ini. Dari diskusi tersebut didapatkan rangkuman sebagai berikut:

1. Persiapan-persiapan
  - a. Persiapan SDM (kriteria awal dan penambahan ketrampilan)
  - b. Persiapan Sosial (ada pilihan area, ada teman/kontak di area tersebut)

2. Kegiatan-kegiatan (bertahap)
  - a. Pemetaan wilayah (apa, siapa, dimana, berapa, mengapa, bagaimana, potensi apa saja, masalah apa saja)
  - b. Identifikasi masalah (dilakukan mulai dari pendekatan orang per orang hingga pendekatan kelompok, sampai didapat peta persoalan penasun dalam masyarakat)
  - c. Inisiasi kelompok

Ketika didiskusikan, tahap persiapan-persiapan, diketahui bahwa cara perekrutan PL berbeda-beda dari satu lembaga ke lainnya. Ada yang berasal dari relawan, ada juga yang berasal dari klien potensial, serta ada juga yang berasal dari karyawan lembaga. Namun tentunya untuk memberdayakan para penasun, maka dibutuhkan materi penjangkauan untuk mencapai kualifikasi tertentu hingga menjadi kader-kader (penggerak) program bagi kalangan mereka sendiri. Mengapa dibutuhkan kader penggerak program dari kalangan penasun sendiri adalah karena kaitan metode dengan implikasi pendidikan itu sendiri (dasar dari kegiatannya adalah pendidikan: penyuluhan, konseling, curhat, dan diskusi).

#### PENDIDIKAN: CARA PANDANG, METODE, DAN IMPLIKASINYA

Metode Cara Pandang	Sentralistik	Partisipatif	Dialogis	Implikasi
I	1	4	7	Magis
II	2	5	8	Naif
III	3	6	9	Kritis

Bagan di atas menunjukkan kisaran nilai 1-9 ketika melakukan pendidikan dengan metode dan cara pandang yang berbeda. Nilai tertinggi didapat ketika menggunakan metode dialogis untuk cara pandang apapun (berkisar dari 7-9). Artinya pendidikan harus dilakukan secara dialogis untuk hasil yang terbaik. Kemudian bagaimana agar pendidikan dilakukan secara dialogis? Syaratnya adalah setara, yaitu ketika peserta didik adalah penasun, maka pendidik adalah sama-sama penasun bukan PL - walupun dia adalah penasun yang direkrut LSM untuk menjadi PL. Kondisi demikian sudah tidak menunjukkan kesetaraan. Untuk menjelaskan lebih jauh mengenai hal ini, fasilitator menunjukkan beberapa contoh pendidik yang tidak setara dengan peserta didiknya: guru—murid; pemerintah—rakyat; orang tua—anak; atasan—bawahan. Misal ketika seorang ayah yang merokok meminta anaknya supaya jangan merokok, maka yang menjadi alasan sesungguhnya bukanlah kesehatan, usia yang muda, atau



ekonomi, namun lebih kepada kuasa. Jika melihat pada contoh yang diberikan: guru; pemerintah; orang tua; dan atasan, mereka semua memiliki kekuasaan atas: murid; rakyat; anak; dan bawahan. Jika demikian, hubungan yang tidak setara ini tidak akan pernah mencapai cara-cara yang dialogis. Tujuan pendidikan untuk pembebasan menjadi sulit karena relasi kuasa tersebut, yang justru akan membelenggu. Ketidaksetaraan hubungan ini hanya dapat mencapai metode pendidikan partisipatif.

Apakah pendidikan yang dilakukan PL kepada penasun bisa berimplikasi pada kesadaran kritis? Bisa, ketika PL menggunakan cara pandang ketiga. Cara pandang ketiga (III) ini memandang bahwa masalahnya ada pada sistem, sementara cara pandang II memandang bahwa masalahnya ada pada korban (malas, pendidikan rendah, dll.), dan cara pandang I memandang bahwa masalahnya ada pada alam dan nasib. Tujuan pemberdayaan ini salah satunya adalah agar para penasun memiliki cara pandang ketiga ketika berperan sebagai penggerak bagi kalangan mereka sendiri.

Setelah pemahaman mengenai pendidikan yang seharusnya tidak membelenggu tapi membebaskan, para peserta diajak untuk menentukan apa saja yang menjadi tujuan dari pendidikan penasun (kemudian menyesuaikan dengan istilah yang biasa digunakan, "penjangkauan dan pendampingan") ini: apa yang diharapkan dari peserta didik setelah menyelesaikan pendidikannya. Tentunya, sebagaimana sekolah, pendidikan ini memerlukan tingkatan-tingkatan sebelum akhirnya menjadi seperti yang diharapkan (hasil). Untuk itu perlu ditentukan kualifikasi sebagai tanda "kelulusan" peserta didik untuk tiap tingkatan pendidikannya. Terdapat tiga aspek yang biasanya menjadi indikasi hasil pendidikan: paham apa; mampu apa; dan sikap apa.

Pemahaman, kemampuan, dan sikap dapat diperoleh melalui "daur belajar" yang didasari pokok bahasan dan langkah-langkah pelaksanaannya. Dalam pertemuan ini para peserta kemudian menyusun pokok-pokok bahasan bagi penjangkauan dan pendampingan penasun yang dibagi ke dalam kelas dan tujuan-tujuan sebagai berikut:

#### Kelas Persiapan (pendekatan individual)

- Memahami layanan-layanan yang tersedia;
- Mampu terbuka kepada PL tentang pemakaian napzanya;
- Menyatakan kesediaannya untuk mengikuti program secara tertulis.

#### Kelas Dasar (pendekatan kerumunan)

- Pemahaman masalah medis, sosial, ekonomi, dan hukum terkait napza;
- Pemahaman posisi penasun dalam masyarakat;
- Mampu mengurangi resiko pemakaian napza;
- Mampu membangun relasi sesama penasun.

#### Kelas II (pendekatan berkelompok)

- Mampu memetakan masalah-masalah sosial yang terkait dengan penasun;
- Menemukan prinsip-prinsip pendampingan;
- Mampu menyusun strategi pendampingan;
- Mampu menyusun strategi penggalangan sumber daya.

### Tahap III

Di tahap ini, setelah menentukan cara pandang dan metode, para peserta menyusun instrumen atau alat penjangkauan dan pendampingan penasun. Sesuai dengan tingkatan/kelas yang sudah disusun di tahap sebelumnya, para peserta dibagi kelompok untuk menyusun pokok-pokok bahasan apa saja yang akan diberikan kepada penasun, apa tujuan dari tiap pokok bahasan tersebut, bagaimana metode, dan apa saja media yang digunakan untuk tiap pokok bahasannya.

Proses penyusunan instrumen ini dilakukan melalui sesi-sesi kelompok dimana di dalam kelompok tersebut menyusuri “daur belajar”. Media-media digunakan termasuk permainan, kemudian peserta mengungkapkan apa yang dirasakan dan dilihat dari apa yang ditampilkan oleh media, menganalisa bersama dan menyusun langkah-langkah sebagai hasil dari diskusi. Hasil dari kerja-kerja kelompok ini kemudian dipresentasikan secara pleno untuk dikaji ulang dan diperkuat melalui masukan peserta lainnya dan fasilitator.

Proses ini dikerjakan di dua tempat yang masing-masing tempat membuat instrumen untuk kelas yang berbeda. Untuk Kelas 1, kurikulum disusun di Jakarta, sementara Kelas Persiapan dan Kelas 2 disusun di Bali (kerangka acuan terlampir). Kurikulum untuk tiap-tiap kelas ini ditujukan sebagai acuan petugas-petugas lapangan dalam melakukan kegiatan penjangkauan dan pendampingan penasun sebagai tugas utamanya.

KELAS PERSIAPAN						
No	Pokok Bahasan	Tujuan	Metode	Media	Waktu	Keterangan
1.	Program HR	Kenal program HR beserta layanan-layanan yang tersedia	Perkenalan	Tanda pengenalan PL; Brosur HR		
2.	Penggunaan napza dan resikonya (termasuk HIV)	Tahu resiko penggunaan napza; Paham akan kepesertaan program	Bincang-bincang; Penjelasan	Alat peraga; Formulir/ kartu peserta program		

#### Pokok Bahasan 1: Program HR

Penyuntikan napza mulai marak di Indonesia sejak 90-an akhir. Kondisi ini terkait dengan berbagai persoalan khususnya yang berkaitan dengan semakin sulitnya napza didapat akibat gencarnya upaya penegakan hukum dan krisis ekonomi yang melanda negeri ini pada masa itu. Masalah kesehatan pengguna napza suntik (penasun) merupakan yang paling parah terdampak akibat penggunaan peralatan suntik secara bergantian, dan juga banyak di antara mereka yang berada di penjara dimana akses untuk perawatan kesehatan berada pada titik yang paling minim. Di antara berbagai masalah kesehatan

yang dialami, terdapat sejumlah virus darah yang hingga saat ini belum ditemukan vaksinnya dan penularannya tidak hanya di antara para penasun namun juga kepada pasangan dan anak yang dilahirkannya. Upaya-upaya untuk meminimalisir dampak kesehatan dan sosial penggunaan napza terus diupayakan, dikenal sebagai program pengurangan dampak buruk (*harm reduction* - HR).

Tujuan:

Mengenal program HR beserta layanan-layanan yang tersedia

Metode (pendekatan individual):

Perkenalan

Media:

- Tanda pengenal PL;
- Brosur.

Langkah-langkah:

1. PL menemui penasun dan memperkenalkan diri serta menjelaskan kedatangannya;
2. PL memberikan brosur mengenai program HR beserta kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh lembaganya;
3. Setelah menelaah brosur secara singkat, PL menjelaskan mengenai penularan HIV yang menyebar sangat pesat khususnya di kalangan penasun sehingga program-program yang dilakukannya saat ini, kini sedang diupayakan;
4. Penasun mungkin menyangkal bahwa dia masih menggunakan napza, dan PL bisa menggali cerita mengenai cara penggunaan napzanya di masa lalu. PL dapat juga menjelaskan bahwa proses untuk berhenti dari menggunakan napza kebanyakan terjadi berulang-ulang, dimana ketika si penasun kambuh, dia dapat saja tertular virus darah karena menggunakan suntikan bekas orang lain;
5. PL menjelaskan layanan-layanan HR yang ada di wilayah itu, dimana penasun dapat mengakses pemeriksaan kesehatan, peralatan suntik steril, serta perawatan ketergantungan napza;
6. PL menawarkan diri untuk berbincang-bincang lebih lanjut di lain waktu atas kesediaan penasun mengenai waktu dan tempat pertemuan selanjutnya.

Catatan:

Penasun mungkin mengalami trauma atas urusan penegakan hukum yang pernah dialaminya, atau pemaksaan dari keluarga maupun lingkungannya untuk berhenti dari pemakaian napza, sehingga pembicaraan mengenai penggunaan napza, tawaran untuk datang ke sekretariat, atau tawaran untuk bertemu lagi dapat menjadi ancaman baginya. Strategi untuk melibatkan teman-teman dekat sesama penasun yang ada di wilayah itu diperlukan untuk memastikan pertemuan-pertemuan selanjutnya.

## Pokok Bahasan 2: Penggunaan Napza dan Resikonya

Meningkatnya jumlah pengidap virus darah di kalangan penasun tak terlepas dari paling tidak dua hal: terbatasnya akses informasi dan materi pencegahan; serta kebijakan yang kontraproduktif terhadap upaya-upaya yang ditujukan bagi kesehatan masyarakat. Pengetahuan dasar mengenai resiko-resiko penyuntikan napza mutlak diketahui para penasun agar dapat mencegah dampak, khususnya kesehatan, yang lebih parah. Pokok bahasan ini dilakukan setelah PL cukup akrab (melalui beberapa pertemuan) dengan penasun yang mulai tertarik dengan upaya-upaya pengurangan dampak buruk napza.

### Tujuan:

- Mengetahui resiko penggunaan napza;
- Memahami kepesertaan program.

### Metode (pendekatan individual-kerumunan):

- Bincang-bincang;
- Penjelasan.

### Media:

- Alat peraga;
- Formulir atau kartu peserta program.

### Langkah-langkah:

1. Penjelasan singkat tentang tujuan pokok bahasan ini;
2. PL menggali sejumlah pertanyaan dari penasun perihal kegiatan pengurangan dampak buruk dan menjelaskan sesuai dengan pertanyaan yang diajukan;
3. PL menjelaskan mengenai pencegahan penularan virus darah dan dampak kesehatan lain terkait dengan penyuntikan napza (cara menyuntik aman);
4. PL memastikan penasun memahami dan mampu mempraktekkan penyuntikan aman pada penggunaan napza berikutnya dengan memberikan kesempatan untuk bertanya dan melakukan simulasi dengan alat peraga yang dibawa;
5. PL mengutarakan bahwa penasun bisa mendapatkan sejumlah layanan, khususnya kesehatan, ketika terdaftar sebagai dan memiliki kartu peserta program. PL menjelaskan manfaat-manfaat yang akan diterima penasun ketika memiliki kartu peserta program tersebut;
6. PL meminta data pokok penasun untuk diisi ke formulir kepesertaan program (terlampir), mendiskusikan tentang pernyataan kesediaan penasun untuk menjadi peserta; dan memproses kartu peserta program untuk diberikan kepada penasun pada pertemuan berikutnya.

KELAS DASAR						
No	Pokok Bahasan	Tujuan	Metode	Media	Waktu	Keterangan
1.	HIV dan AIDS	Tahu sejarah dan situasi penyebaran HIV terkini; Paham cara penularan dan cara pencegahannya	Studi kasus; Curah pendapat; Testimoni; Presentasi data	Lembar kasus; Data statistik HIV; Film		Jika memungkinkan, film "And the Band Played On" dapat menjadi media
2.	Napza	Tahu riwayat dan dampak medis penggunaan napza; Paham situasi permasalahan napza	Studi dan cerita kasus; Presentasi data; Curah pendapat	Lembar kasus; Data statistik napza		
3.	Peta Persoalan Penasun	Memahami peta masalah (sosial, ekonomi, budaya, hukum) yang dihadapi penasun	Diskusi kasus; Curah pendapat	Berita media massa;		Berita terkait dengan penangkapan
4.	Posisi Penasun dalam Masyarakat	Mampu menempatkan diri dalam peta persoalan; Mampu membangun relasi dengan sesama penasun	Studi kasus; Testimoni warga setempat; Diskusi;	Lembar kasus; Nara sumber diskusi; Film/cerita		Cerita kasus terkait dengan stigma dan kerja sama

### Pokok Bahasan 1: HIV dan AIDS

Meningkatnya angka orang yang tertular HIV di berbagai belahan dunia tidak semata-mata merupakan masalah kesehatan. Berbagai faktor seperti politik, ekonomi, atau sosial turut mempengaruhi situasi kesehatan masyarakat di suatu wilayah. Yang lebih disayangkan adalah ketika masyarakat tidak melihat keterkaitan-keterkaitan tersebut, mereka juga tidak memiliki pengetahuan praktis mengenai pencegahan penularan virus tersebut. Oleh karena itu ketrampilan praktis mengenai pencegahan HIV perlu dimiliki masyarakat sebagaimana pengetahuan tentang sejarah dan situasi penyebaran HIV terkini.

#### Tujuan:

- Mengetahui sejarah dan situasi penyebaran HIV terkini;
- Memahami cara penularan dan mampu mencegahnya.

#### Metode (pendekatan kerumunan-kelompok):

- Studi kasus (seorang pengidap HIV, cerita petugas medis, dsb.);
- Curah pendapat;
- Testimoni;
- Pemutaran film;
- Presentasi data.

## Media:

- Lembar kasus;
- Film "And the Band Played On";
- Data statistik HIV dan AIDS.

## Langkah-langkah:

1. Penjelasan singkat mengenai tujuan pokok bahasan ini;
2. PL membagikan lembar kasus kepada seluruh peserta dan mulai membacakannya (dapat meminta salah seorang peserta untuk membacakannya);
3. Ajukan pertanyaan:
  - a. Apa saja yang terjadi dalam cerita tersebut?;
  - b. Siapa saja tokoh yang terlibat di dalamnya?;
  - c. Apakah kejadian serupa juga terjadi di wilayah ini?;
  - d. Apakah peserta pernah atau menyukai penggunaan suntikan secara bergantian?;
4. Catat dan kelompokkan jawaban-jawaban peserta di papan tulis atau kertas plano;
5. Tunjukkan data-data statistik mengenai situasi penyebaran HIV di daerah tempat tinggal peserta dari tahun ke tahun beserta kelompok yang paling banyak tertular;
6. Ajak peserta untuk menganalisa kejadian-kejadian tersebut dengan mengajukan pertanyaan:
  - a. Dari statistik di atas kelompok penasun adalah yang paling banyak tertular HIV akibat jarum suntik kotor. Mengapa terjadi penggunaan jarum suntik secara bergantian?;
  - b. Bagaimana keterkaitan antara perilaku menyuntik bergantian dan faktor-faktor lain yang bisa jadi berasal dari jawaban pertanyaan sebelumnya (6.a.)?;
7. Gunakan kerangka akibat (fakta) - masalah - penyebab - dan faktor-faktor penyebabnya;
8. PL mengajak peserta untuk menyimpulkan hasil analisa di atas sekaligus merangkum bersama bagaimana cara-cara pencegahan HIV;
9. Untuk dapat lebih memahami permasalahan, dan jika waktu tersedia, PL dapat memutar film "And the Band Played On". Diskusikan film tersebut:
  - a. Apa yang menjadi konflik utama dalam film tersebut?;
  - b. Mengapa terjadi hal-hal seperti itu, siapa saja yang berperan?;
  - c. Siapa pihak yang paling dirugikan dan yang paling diuntungkan di dalam film tersebut?;
10. PL mengajak peserta untuk menyimpulkan hasil analisa di atas sekaligus merangkum bersama temuan-temuan dan pembelajaran sepanjang pokok bahasan ini.

## Pokok Bahasan 2: Napza

Penggunaan napza ilegal secara global terus meningkat dari tahun ke tahun termasuk di Indonesia. Jika dibandingkan dengan anggaran yang dialokasikan untuk pemberantasannya seolah angkanya saling kejar-mengejar. Padahal dari maraknya kampanye anti narkoba, disandingkan dengan keuntungan produksi dan peredaran napza ilegal yang angkanya fantastis, terdapat pihak-pihak yang menjadi korban, pengguna dan masyarakat. Walaupun upaya untuk mengubah kebijakan napza perlu terus diupayakan, sebagaimana dengan upaya-upaya untuk berhenti dari pemakaian napza ilegal, pendekatan-pendekatan pragmatis untuk mencegah dampak yang lebih buruk dari pemakaian napza ilegal perlu diupayakan masyarakat, khususnya pengguna napza ilegal sendiri.

### Tujuan:

- Mengetahui riwayat dan dampak medis penggunaan napza;
- Memahami situasi permasalahan napza.

### Metode (pendekatan kerumunan-kelompok):

- Studi dan cerita kasus (cerita orang tua, atau anak yang ketergantungan napza, dsb.);
- Curah pendapat;
- Presentasi data.

### Media:

- Lembar kasus;
- Data statistik napza.

### Langkah-langkah:

1. Penjelasan singkat mengenai tujuan pokok bahasan ini;
2. PL membagikan lembar kasus kepada seluruh peserta dan mulai membacakannya (dapat meminta salah seorang peserta untuk membacakannya);
3. Ajukan pertanyaan:
  - a. Apa saja yang terjadi dalam cerita tersebut?;
  - b. Siapa saja tokoh yang terlibat di dalamnya?;
  - c. Apakah kejadian serupa juga pernah dialami peserta?;
4. Minta peserta untuk menceritakan pengalaman pribadi terkait cerita kasus di atas dengan panduan pertanyaan berikut:
  - a. Apa saja gangguan fisik yang dirasakan?;
  - b. Berapa lama penggunaan napza berlangsung?;
  - c. Apa saja yang sudah dikorbankan oleh peserta untuk menggunakan napza ilegal?;
  - d. Apakah pernah mencoba berhenti?;
5. Kelompokkan jenis jawaban;

6. Tunjukkan kepada peserta statistik penggunaan atau kasus napza di daerah tempat tinggal peserta (bila tidak tersedia data kabupaten/kota, data provinsi atau nasional bisa digunakan);
7. Ajak peserta untuk menganalisa jawaban-jawaban yang telah dikelompokkan tersebut dengan mengajukan pertanyaan:
  - a. Mengapa terjadi penggunaan napza ilegal, dengan angka statistik yang meningkat dari tahun ke tahun, padahal sudah dilarang dan diberantas?;
  - b. Siapa yang paling dirugikan dan yang paling diuntungkan dari penggunaan dan peredaran napza ilegal?;
8. PL mengajak peserta untuk menyimpulkan hasil analisa di atas sekaligus merangkum bersama bagaimana cara-cara mengurangi dampak buruk pemakaian napza ilegal.

### **Pokok Bahasan 3: Peta Persoalan Penasun**

Penggunaan sebagian napza merupakan perbuatan melanggar hukum di hampir seluruh negara di dunia ini. Sebagian napza tersebut terdaftar sebagai bahan terlarang untuk diproduksi, diedarkan, dan dikonsumsi melalui konvensi internasional yang dihasilkan pada pertengahan 1900-an. Pelarangan ini pada perkembangannya menimbulkan kontroversi akibat banyaknya korban pemenjaraan dan dampak kesehatan yang dialami para pengguna, disandingkan dengan kegagalan 'perang terhadap narkoba' yang telah berlangsung semenjak itu untuk menghapuskan peredaran napza ilegal di seantero jagad.

Tujuan:

Memahami peta masalah (sosial, ekonomi, budaya, hukum) yang dihadapi penasun.

Metode (pendekatan kerumunan-kelompok):

- Diskusi kasus (penangkapan pengguna napza, kegagalan penyelundupan, dll.);
- Curah pendapat.

Media:

Berita media massa (lembar kasus).

Langkah-langkah:

1. Penjelasan singkat mengenai tujuan pokok bahasan ini;
2. PL membagikan lembar kasus kepada seluruh peserta dan mulai membacakannya (dapat meminta salah seorang peserta untuk membacakannya);
3. Ajukan pertanyaan:
  - a. Apa saja yang terjadi dalam berita tersebut?;
  - b. Siapa saja yang terlibat di dalamnya?;
  - c. Apakah kejadian serupa pernah dialami peserta?;



4. Ajak seluruh peserta untuk menyatakan sikap “setuju” atau “tidak setuju” atas penangkapan tersebut;
5. Catat siapa saja (jumlah) yang setuju dan yang tidak setuju;
6. Tanyakan dan catat alasan-alasan peserta mengapa setuju dan mengapa tidak setuju;
7. Ajak peserta untuk menganalisa alasan-alasan tersebut, apa yang menjadi dasar perbedaan dari kedua pernyataan sikap itu;
8. Tanyakan kepada peserta bagaimana perbedaan mendasar tersebut terkait dengan budaya, ekonomi, dan sosial politik;
9. PL mengajak peserta untuk menyimpulkan hasil analisa di atas sekaligus merangkum bersama temuan-temuan dan pembelajaran sepanjang pokok bahasan ini.

#### **Pokok Bahasan 4: Posisi Penasun dalam Masyarakat**

Stigma dan diskriminasi yang dialami oleh penasun diakui terjadi di banyak tempat, namun di beberapa wilayah kedua hal tersebut tidak pernah terjadi dan hanya menjadi mitos. Yang lebih berbahaya adalah ketika mitos mengenai stigma terhadap penasun ini didengungkan, para penasun mengambil alih stigma tersebut - menstigma diri sendiri. Di balik berbagai permasalahan yang dialami penasun (tidak hanya stigma dan diskriminasi), terdapat potensi-potensi untuk penyelesaian masalah tersebut termasuk menjalin hubungan dengan sesama penasun sebelum ke masyarakat yang lebih luas.

##### **Tujuan:**

- Memiliki kemampuan menempatkan diri dalam peta persoalan;
- Mampu membangun relasi dengan sesama penasun;

##### **Metode (pendekatan kerumunan-kelompok):**

- Studi kasus (diskriminasi atau stigma yang dialami di lingkungan, sekolah, medis, dll., terkait penggunaan napza & kerja sama);
- Testimoni warga di lingkungan sekitar;
- Diskusi.

##### **Media:**

- Lembar kasus;
- Nara sumber testimoni dan diskusi.

##### **Langkah-langkah:**

1. Penjelasan singkat mengenai tujuan pokok bahasan ini;
2. PL membagikan lembar kasus kepada seluruh peserta dan mulai membacakannya;
3. PL menanyakan kepada salah satu peserta mengenai hubungannya dengan keluarga, teman, dan tetangga;
4. Ajukan pertanyaan:

- a. Pernahkah mengajak mengajak orang-orang tersebut di atas untuk menggunakan napza?;
- b. Apakah orang-orang itu akan marah dan memusuhi jika mengetahui peserta menggunakan napza?;
5. Catat jumlah respon peserta atas kedua pertanyaan di atas, untuk jawaban “ya” dan “tidak”;
6. Berdasarkan jumlah respon di atas, ajak peserta untuk menganalisa dengan pertanyaan:
  - a. Mengapa mereka marah atau memusuhi keluarga, teman, atau tetangganya yang menggunakan napza;
  - b. Bagaimana cara menempatkan diri agar tidak dimusuhi orang-orang tersebut;
  - c. Catat jawaban-jawabannya;
7. Kaitkan jawaban-jawaban pertanyaan 6.a. dengan jawaban dari poin 4.a.;
8. PL mengajak peserta untuk menyimpulkan hasil analisa di atas sekaligus merangkum bersama cara menempatkan diri dalam masyarakat;

Untuk lebih melengkapi peta persoalan penasun, dalam pokok bahasan ini PL akan memfasilitasi sebuah diskusi yang menghadirkan 1-2 orang nara sumber, warga sekitar yang tidak menggunakan napza ilegal (bisa tetangga, keluarga, atau teman penasun). Langkah-langkah:

9. PL memperkenalkan nara sumber dan memberikan penjelasan singkat mengenai tujuan dari pertemuan diskusi ini;
10. PL meminta kepada nara sumber untuk menceritakan kemungkinan reaksinya (atau pengalamannya) ketika mengetahui keluarga, teman, atau tetangganya menggunakan napza. Apa yang akan dilakukannya?;
11. Bandingkan jawaban-jawaban peserta sebelumnya dengan jawaban nara sumber untuk memeriksa apakah stigma itu benar terjadi.
  - a. Jika benar, ajak nara sumber bersama peserta untuk mendiskusikan jalan keluar dari permasalahan stigmatisasi itu;
  - b. Jika tidak benar, maka bersama nara sumber, bangun kepercayaan diri peserta bahwa stigma tersebut adalah mitos;
12. Diskusikan rangkuman cara menempatkan diri dalam masyarakat (poin 8) bersama nara sumber untuk melengkapinya yang kemudian menjadi kesepakatan kelompok;

Kemampuan untuk membangun relasi di antara sesama penasun difasilitasi dengan menampilkan cerita-cerita mengenai kerja sama (bisa cuplikan film, cerita bergambar, atau cerpen lainnya) untuk didiskusikan. Langkah-langkah:

13. Tampilkan cerita ke hadapan peserta;
14. Tanyakan kepada peserta:
  - a. Apakah aktor dalam film tersebut mampu menyelesaikan masalahnya sendiri?;

- b. Dalam menyelesaikan masalah, fungsi-fungsi apa saja yang ada dalam cerita tersebut?;
- c. Apa yang dilakukan aktor untuk memulai kerja sama tersebut?;
15. Berdasarkan jawaban-jawaban di atas, simulasikan dengan menempatkan penasun ke dalam cerita mengenai kerja sama itu:
- a. Bagaimana memulai menjalin relasi di antara sesama penasun?;
- b. Di kalangan penasun, membangun relasi dapat ditujukan untuk apa saja selain kerja sama?;
16. Simpulkan bersama tentang proses membangun kesadaran untuk menjalin relasi dengan sesama penasun ini.

KELAS II						
No	Pokok Bahasan	Tujuan	Metode	Media	Waktu	Keterangan
1.	Analisa Masalah	Memahami kenyataan sosial yang dihadapi penasun; Mampu mengkaitkan satu masalah ke masalah lainnya	Telaah kasus; Permainan; Diskusi; Pemutaran film	Lembar kasus; Permainan "Menangkan Sebanyak-banyaknya"; Film "Plan Columbia"		Bila memungkinkan kasus divisualisasikan dan film diputar
2.	Prinsip-prinsip Pendampingan	Memahami prinsip-prinsip dasar	Cerita; Diskusi	Lembar cerita		Bisa diadopsi cerita "Lomba Lari Keong dan Kancil"
3.	Strategi Pendampingan	Mampu merumuskan tujuan; Memahami fungsi dan peran; Mampu menyusun mekanisme pendampingan	Studi kasus; Curah pendapat; Diskusi	Film		Alternatif film: "Fix", "Burning Season", "Finding Nemo"
4.	Penggalangan Sumber Daya	Mampu menyusun kebutuhan sumber daya untuk pendampingan; Mampu menilai potensi dan kekuatan kelompok dan luar kelompok; Mampu menyusun strategi untuk menggalang sumber daya pendampingan	Diskusi kelompok	Kertas dan alat tulis		

## Pokok Bahasan 1: Analisa Masalah

Penggunaan napza ilegal banyak dianggap sebagai masalah dalam masyarakat, dengan demikian masalah-masalah tersebut perlu ditanggulangi. Namun sayangnya upaya-upaya penanggulangan masalah-masalah napza di masyarakat justru semakin membuat korban-korban baru. Banyak dari upaya tersebut yang justru menimbulkan masalah bagi penasun, kesehatan dan hukum terutama. Terus terjadinya penggunaan napza ilegal di masyarakat, beserta masalah-masalah yang menyertainya, sebenarnya merupakan imbas dari sistem yang diterapkan saat ini. Sebagai langkah awal, masalah apa yang akan dipecahkan (prioritas masalah) perlu untuk ditentukan dan diputuskan. Setiap pilihan masalah selalu mensyaratkan untuk dianalisa secara terpisah. Setiap masalah membutuhkan perumusan gagasan, analisa apa penyebabnya dan bagaimana dampaknya. Tentukan prioritas atau penyebab utamanya. Uraikan lebih lengkap penyebab utama tersebut.

### Tujuan:

- Memahami kenyataan sosial yang dihadapi penasun;
- Memiliki kemampuan mengkaitkan satu masalah ke masalah lainnya.

### Metode (pendekatan kelompok):

- Telaah kasus (menceritakan masalah atau ketidakadilan yang dihadapi penasun - kesehatan, hukum, ekonomi, dsb.);
- Permainan;
- Curah pendapat;
- Pemutaran film;
- Diskusi kelompok.

### Media:

- Lembar kasus;
- Permainan "Menangkan Sebanyak-banyaknya" (amplop, karton dua warna, kertas plano, spidol);
- Fim "Plan Columbia".

### Langkah-langkah:

1. Penjelasan singkat mengenai tujuan pokok bahasan ini;
2. PL membagikan lembar kasus kepada seluruh peserta dan mulai membacakannya (dapat meminta salah seorang peserta untuk membacakannya). Atau tayangkan jika media berbentuk audio visual;
3. Ajukan pertanyaan:
  - a. Siapa saja tokoh yang terlibat di dalamnya? Apa yang dilakukan?;
  - b. Apa yang terjadi dalam cerita tersebut?;
  - c. Faktor-faktor apa yang menyebabkan kejadian tersebut?;
  - d. Pihak-pihak mana yang paling dirugikan dari kejadian-kejadian tersebut? Yang diuntungkan?;

- e. Bagaimana keterkaitan antara faktor-faktor penyebab dengan dampak (kerugian) yang terjadi dalam cerita tersebut?;
4. Dari jawaban-jawaban yang tercatat, ajak peserta untuk menyimpulkan bersama analisa tersebut di atas;
5. Ajak peserta untuk mengkaitkan kesimpulan bersama tersebut dengan kenyataan sehari-hari di masyarakat kita;
  - a. Apakah kejadian serupa juga terjadi di lingkungan peserta?;
  - b. Apakah peserta pernah mengalami sendiri?;
6. Bagi peserta dalam kelompok-kelompok kecil (berisi 4-5 orang) dan minta tiap kelompok untuk menuliskan satu kasus nyata serupa yang pernah disaksikan atau dialami sendiri;
7. Minta tiap-tiap kelompok untuk mendeskripsikan kasus tersebut sepadat dan ringkas mungkin untuk dipresentasikan secara pleno yang mengungkapkan: kejadian apa; dimana; kapan; siapa saja yang terlibat dan peran masing-masing; bagaimana proses terjadinya; faktor apa saja yang menjadi penyebab; siapa yang dirugikan dan diuntungkan.

Jika PL merasa bahwa metode studi kasus ini masih belum cukup untuk mengasah kemampuan peserta untuk menganalisa masalah, maka pokok bahasan ini dapat diperkuat dengan menggunakan permainan "Menangkan Sebanyak-banyaknya". Langkah-langkah:

8. Siapkan 4 amplop. Masukkan kertas karton warna biru dan merah ke dalam tiap amplop;
9. Bagi peserta menjadi empat kelompok. Masing-masing kelompok mendapat sebuah amplop yang telah terisi tersebut;
10. Berikan penjelasan mengenai aturan permainan serta tayangkan daftar nilai yang akan didapatkan tiap kelompok:
  - a. 1 merah 3 biru: merah nilai 300; biru nilai (-100);
  - b. 2 merah 2 biru: merah nilai 200; biru nilai (-200);
  - c. 3 merah 1 biru: merah nilai 100; biru nilai (-300);
  - d. Semua merah: masing-masing nilai (-100);
  - e. Semua biru: masing-masing nilai 100;
11. Minta setiap kelompok untuk memilih satu kertas (merah atau biru) untuk dimasukkan ke dalam amplop;
12. Kumpulkan semua amplop dan catat warna kertas dari amplop yang diberikan tiap kelompok;
13. Berikan nilai untuk setiap kelompok sesuai dengan daftar nilai. Hitung jumlahnya;
14. Ulangi langkah di atas hingga ada kelompok yang mendapat nilai minus terbanyak atau nilai plus terbanyak;
15. Hentikan permainan dan minta masing-masing kelompok untuk mengutus wakilnya ke luar ruangan;

16. Minta utusan-utusan itu untuk berunding hingga terjadi kesepakatan di antara mereka agar kelompok yang mendapat minus lebih banyak dapat tertolong;
17. Sementara, sampaikan kepada peserta yang tinggal bahwa utusan-utusan tersebut sedang berunding dan membuat kesepakatan, namun keputusan terakhir tetap ada pada kelompok;
18. Minta utusan-utusan untuk kembali ke kelompoknya dan menyampaikan hasil perundingan;
19. Lanjutkan permainan. Minta setiap kelompok untuk memilih satu kertas (merah atau biru) untuk dimasukkan ke dalam amplop;
20. Kumpulkan semua amplop dan catat warna kertas dari amplop yang diberikan tiap kelompok;
21. Berikan nilai untuk setiap kelompok sesuai dengan daftar nilai. Hitung jumlahnya;
22. Hentikan permainan setelah 2-3 putaran;
23. Tanyakan kepada kelompok pemenang:
  - a. Apa yang menyebabkan kelompoknya bisa mendapatkan nilai tertinggi?;
  - b. Apa pendapat mereka terhadap kelompok yang kalah?;
24. Tanyakan kepada kelompok yang kalah:
  - a. Apa yang menyebabkan mereka kalah?;
  - b. Bagaimana pendapat mereka terhadap kelompok yang menang?;
25. Ajak peserta untuk menganalisa permainan tersebut dengan pertanyaan:
  - a. Bagaimana hasil perundingan dan kesepakatannya?;
  - b. Adakah kelompok yang melanggar kesepakatan?;
  - c. Mengapa kesepakatan tersebut dilanggar?;
  - d. Siapa yang paling diuntungkan dalam permainan ini?;
  - e. Apa yang menyebabkan semua bisa terjadi?;
  - f. Apa yang seharusnya dikritisi?;
26. Analisa harus sampai pada "peraturan dalam permainan yang tidak adil" sehingga seharusnya tadi peserta menyepakati untuk menghentikan atau mengubah aturan permainan;
27. Gunakan kerangka pikir ini untuk menganalisa masalah-masalah lain yang dihadapi.
28. Untuk dapat lebih memahami permasalahan, dan jika waktu tersedia, PL dapat memutar film "Plan Columbia". Diskusikan film tersebut:
  - a. Apa yang menjadi konflik utama dalam film tersebut?;
  - b. Mengapa terjadi hal-hal seperti itu, siapa saja yang berperan?;
  - c. Siapa pihak yang paling dirugikan dan yang paling diuntungkan di dalam film tersebut?;

29. PL mengajak peserta untuk menyimpulkan hasil analisa di atas sekaligus merangkum bersama temuan-temuan dan pembelajaran sepanjang pokok bahasan ini.

## Pokok Bahasan 2: Prinsip-prinsip Pendampingan

Pada dasarnya pendampingan merupakan kegiatan yang keseluruhan prosesnya sangat ditentukan oleh konteks situasi dan kondisi setempat. Cara-cara pendampingan yang dilaksanakan di suatu tempat, waktu, dan kelompok komunitas tertentu, dengan isu atau tema pokok tertentu pula, bisa sangat berbeda. Singkat kata, tidak ada rumusan baku yang berlaku umum untuk semua urusan yang berkaitan dengan pendampingan. Meskipun demikian, terdapat prinsip dasar dan tujuan asas yang sama pada semua kegiatan pendampingan dimanapun, kapanpun, dengan siapapun, dan dengan isu apapun. Prinsip-prinsip dasar dan tujuan-tujuan asas dari suatu proses pendampingan perlu ditemukan dan dirumuskan. Suatu pemahaman yang lebih utuh tentang pengertian pendampingan yang sangat mendasar dapat diperoleh dengan menguraikan unsur-unsur pokoknya.

Tujuan:

Memahami prinsip-prinsip dasar pendampingan.

Metode (pendekatan kelompok):

- Cerita (tentang pengorganisasian);
- Diskusi.

Media:

Lembar cerita (mengadopsi kisah "Lomba Lari antara Keong dan Kancil").

Langkah-langkah:

1. Penjelasan singkat mengenai tujuan pokok bahasan ini;
2. Bagikan lembar cerita "Lomba Lari antara Keong dan Kancil";
3. Minta kepada seluruh peserta untuk membaca lembar tersebut selama beberapa menit;
4. Setelah memastikan semua peserta sudah selesai membaca, ajukan pertanyaan:
  - a. Cerita tadi tentang apa?;
  - b. Siapa saja tokoh dalam cerita tersebut?;
  - c. Apa yang dilakukan tiap tokoh?;
  - d. Apa yang terjadi dan apa hasilnya?;
5. Catat seluruh jawaban peserta (pokok-pokok atau kata kuncinya) di papan tulis atau kertas plano. Lakukan analisa terhadap semua fakta dari jawaban-jawaban tersebut dengan pertanyaan, "Mengapa keong dapat memenangkan pertandingan?";
6. Dari catatan jawaban pertanyaan di atas, ajak semua peserta untuk merumuskan kesimpulan:

- a. Pelajaran apa yang dapat ditarik dari cerita tersebut?;
  - b. Apa yang peserta sekarang pahami tentang pendampingan dan pengorganisasian?;
  - c. Apa saja prinsip-prinsip dasarnya?;
  - d. Apa saja unsur-unsur pokoknya?;
7. Berdasarkan kesimpulan tersebut, ajak peserta untuk mengkaitkannya dengan kenyataan yang ada selama ini di lingkungan mereka, atau di tempat lain yang mereka ketahui:
    - a. Bagaimana dalam kenyataan sehari-hari di masyarakat kita? Apa kisah keong dan kancil tadi juga terjadi? Misalnya apa?;
    - b. Siapakah personifikasi keong dan siapa personifikasi kancil dalam kehidupan nyata peserta?;
    - c. Dapatkah kita melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan keong?;
  8. Bagi peserta menjadi kelompok-kelompok (berisi 4-5 orang), dan minta tiap kelompok menuliskan satu kasus nyata pendampingan dan pengorganisasian (pengalaman mereka sendiri atau orang lain) yang mirip dengan kisah keong dan kancil;
  9. Setelah semua kelompok selesai, ajak berkumpul kembali (pleno), kemudian minta tiap kelompok menyajikan deskripsi kasus mereka;
  10. Lakukan klarifikasi deskripsi kasus tiap kelompok dan rangkum sekali lagi dengan menegaskan pemahaman peserta saat ini mengenai:
    - a. Pengertian pendampingan;
    - b. Prinsip-prinsip dasar;
    - c. Unsur-unsur pokok;
    - d. Manfaat dan tujuan;
  11. Deskripsi kasus yang telah disusun tiap kelompok tidak perlu terlalu rinci, usahakan sepadat dan singkat mungkin. Yang terpenting jelas mengungkapkan: kejadian apa?; dimana?; kapan?; siapa saja yang terlibat dan melakukan apa saja?; bagaimana proses kejadiannya?; apa saja hasilnya (gagal atau berhasil)?

### **Pokok Bahasan 3: Strategi Pendampingan**

Pengorganisasian dan pendampingan membutuhkan strategi sehingga memiliki dukungan sebanyak mungkin dan berdampak seluas mungkin. Tiap isu yang diperjuangkan pastinya memiliki strategi yang berbeda pula. Dalam isu pengurangan dampak buruk napza ini, strategi-strategi perlu dikembangkan sesuai dengan karakteristik masalah yang dihadapi. Tujuan dan siapa berperan sebagai apa dalam pengorganisasian juga perlu dirumuskan. Salah satu yang menjadi pertimbangan dalam perumusan strategi pendampingan penasun adalah upaya-upaya penegakkan hukum terhadapnya, sehingga kelompok-



kelompok ini perlu berhati-hati dalam merumuskan isu strategi dalam mencapai tujuannya.

Tujuan:

- Memiliki kemampuan untuk merumuskan tujuan;
- Memahami fungsi dan peran;
- Memiliki kemampuan menyusun mekanisme pendampingan;

Metode (pendekatan kelompok):

- Studi kasus (tentang pengorganisasian);
- Curah pendapat;
- Diskusi.

Media:

Film (alternatif: "Fix", "Finding Nemo", atau "Burning Season").

Langkah-langkah:

1. Penjelasan singkat mengenai tujuan pokok bahasan ini;
2. Minta kepada seluruh peserta untuk memperhatikan film yang akan diputar terutama mengenai:
  - a. Tema ceritanya;
  - b. Siapa saja tokohnya;
  - c. Peran dari tiap tokoh;
  - d. Masalah apa yang dihadapi;
  - e. Strategi yang dilakukan;
  - f. Apa saja yang terjadi dan hasil yang dicapai;
3. Setelah film diputar, minta peserta untuk mengungkapkan hal-hal di atas. Catat ungkapan-ungkapan tersebut (kata kuncinya atau hal-hal pokoknya saja) di papan tulis atau kertas plano;
4. Berdasarkan catatan ungkapan-ungkapan mengenai film tersebut, ajak peserta untuk merumuskan kesimpulan:
  - a. Pelajaran apa yang dapat ditarik dari cerita tersebut?;
  - b. Apa yang sekarang dipahami peserta tentang strategi pendampingan?;
  - c. Apa saja unsur-unsur pokoknya?;
5. Dari kesimpulan-kesimpulan tersebut, ajak peserta untuk mengkaitkannya dengan kehidupan peserta:
  - a. Bagaimana dengan kenyataan sehari-hari di masyarakat?;
  - b. Hal-hal apa yang telah dilakukan?;
  - c. Hal-hal apa yang seharusnya dilakukan?;
6. Bagi peserta ke dalam kelompok-kelompok (berisi 4-5 orang) untuk mendeskripsikan:
  - a. Strategi pendampingan dan pengorganisasian;
  - b. Tujuan pendampingan;

- c. Peran-peran serta fungsi (pembagian tugas),  
atas kenyataan-kenyataan di masyarakat yang dialami peserta;
7. Setelah diskusi kelompok selesai, ajak peserta kembali dalam pleno untuk menyajikan deskripsi kasus tiap kelompok;
8. Lakukan klarifikasi atas deskripsi-deskripsi kasus tersebut kemudian rangkum dengan menegaskan pemahaman-pemahaman peserta saat ini mengenai strategi, tujuan, peran, serta fungsi dalam pendampingan dan pengorganisasian.

#### **Pokok Bahasan 4: Penggalangan Sumber Daya**

Sumber daya untuk berjalannya suatu aktivitas kelompok, khususnya untuk memperjuangkan suatu isu, perlu mendapat perhatian. Banyak kelompok yang akhirnya berhenti berjuang ketika sumber daya tidak mencukupi atau bergantung pada sebuah proyek bantuan yang tidak *sustain*. Pada dasarnya hal ini dapat digalang secara internal maupun eksternal seperti iuran keanggotaan, tenaga relawan, serta aliansi. Bagaimanapun potensi-potensi tersebut perlu diidentifikasi sebagaimana dengan kebutuhan kelompok itu sendiri.

Tujuan:

- Memiliki kemampuan menyusun kebutuhan sumber daya pendampingan dan pengorganisasian;
- Memiliki kemampuan menilai potensi dan kekuatan kelompok dan luar kelompok;
- Memiliki kemampuan menyusun strategi untuk menggalang sumber daya pendampingan.

Metode (pendekatan kelompok):

Diskusi kelompok.

Media:

Kertas dan alat tulis.

Langkah-langkah:

1. Penjelasan singkat mengenai tujuan pokok bahasan ini;
2. Bagi peserta menjadi tiga kelompok, dan beri waktu 10-15 menit untuk:
  - a. Kelompok I mendiskusikan kebutuhan-kebutuhan sumber daya untuk pendampingan dan pengorganisasian;
  - b. Kelompok II mendiskusikan potensi-potensi yang ada di dalam kelompok yang didampingi atau diorganisir;
  - c. Kelompok III mendiskusikan potensi-potensi yang ada di luar kelompok;
3. Setelah diskusi kelompok, minta masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya;
4. Beri kesempatan bagi kelompok lain untuk memberi masukan atas presentasi tersebut;

5. Rangkum hasil diskusi dalam tabel (matriks) yang terdiri dari tiga kolom: kebutuhan; potensi internal; potensi eksternal;
6. Peserta diminta untuk kembali berdiskusi dalam kelompoknya tadi mengenai strategi yang perlu dilakukan untuk menggalang sumber daya internal maupun eksternal (beri waktu 10-15 menit);
7. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan kelompok lain diminta memberi masukan;
8. Rangkum hasil diskusi pleno sehingga didapatkan kerangka strategi penggalangan sumber daya pendampingan dan pengorganisasian.

## Pelatihan bagi Petugas Lapangan untuk Penguatan Kelompok Penasun dan Masyarakat dalam Peningkatan Layanan HR

### Kerangka Acuan

Program pengurangan dampak buruk napza (*harm reduction* - HR) saat ini telah ditetapkan sebagai layanan kesehatan masyarakat sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menko Kesra No. 02 tahun 2007. Berdasarkan aturan tersebut, HR dikatakan sebagai salah satu upaya pemerintah untuk menanggulangi HIV dan AIDS di kalangan pengguna napza suntik (penasun). Namun peraturan ini tidak otomatis menambah jumlah layanan kesehatan bagi para penasun. Diperlukan upaya-upaya advokasi dan promosi agar institusi layanan kesehatan dapat segera membuka layanan HR dengan akses yang mudah dijangkau oleh penasun. Bila dikaitkan antara penyediaan layanan dengan kebutuhan, nampak masih ada jurang yang dalam antara ketersediaan layanan di puskesmas, rumah sakit, dan klinik dengan jumlah penasun yang beresiko dan telah tertular HIV.

Di samping masalah terbatasnya layanan kesehatan bagi penasun, banyak masalah lain yang dirasakan di antaranya yang paling menonjol adalah kasus kekerasan fisik dan pemerasan oleh oknum aparat penegak hukum, represi masyarakat terhadap penasun, serta diskriminasi layanan kesehatan dan pendidikan. Persoalan tersebut terjadi karena banyaknya anggapan bahwa penasun adalah pelaku kriminal dan musuh masyarakat. Karena dilandasi oleh stigma yang kuat tersebut, maka penyediaan layanan kesehatan menjadi tidak maksimal.

Berdasarkan hal-hal di atas maka diperlukan ketrampilan dan pemahaman bagi petugas-petugas lapangan yang selama ini bekerja dengan penasun untuk turut memperkuat kelompok korban dan masyarakat, serta penyedia layanan. Sehingga kesenjangan layanan, khususnya HR, dapat diatasi dan sekaligus meningkatkan kesadaran tentang hak-hak kesehatan masyarakat. Dengan demikian masyarakat terlindung dari epidemi HIV yang di Indonesia saat ini didominasi oleh penularan di kalangan penasun.

### Tujuan

1. Meningkatkan pemahaman petugas lapangan terhadap layanan kesehatan sebagai kewajiban negara;
2. Meningkatkan ketrampilan fasilitasi kelompok penasun dan masyarakat;
3. Meningkatkan ketrampilan bekerja dengan penyedia layanan dan pemerintah dalam bekerja dengan penasun;
4. Meningkatkan kemampuan advokasi khususnya di bidang kesehatan;
5. Meningkatkan ketrampilan untuk penguatan jaringan kelompok-kelompok penasun dan masyarakat dalam upaya-upaya advokasi.

## Bentuk Kegiatan

Untuk dapat mencapai tujuan-tujuan tersebut, Ikatan Persaudaraan Pengguna Napza Indonesia bekerja sama dengan IHPCP dan KPA Nasional merancang sebuah pelatihan bagi petugas lapangan di 12 provinsi yang dibagi ke dalam dua wilayah. Kegiatan berjudul “Pelatihan bagi Petugas Lapangan untuk Penguatan Kelompok Penasun dan Masyarakat dalam Peningkatan Layanan HR” ini dilakukan selama 4 hari di tiap wilayahnya dengan peserta petugas-petugas lapangan yang selama ini telah bekerja dengan penasun untuk program HR.

## Hasil yang Diharapkan

- Pemahaman mendalam petugas lapangan mengenai kewajiban-kewajiban negara ketika dihadapkan dengan isu kesehatan;
- Keterampilan petugas lapangan untuk memfasilitasi kelompok penasun maupun masyarakat;
- Keterampilan petugas lapangan untuk bekerja bersama penyedia layanan dan pemerintah lokal dalam meningkatkan layanan publik;
- Kemampuan petugas lapangan untuk melakukan advokasi kesehatan;
- Keterampilan petugas lapangan untuk memperkuat jejaring kelompok-kelompok penasun dan masyarakat peduli di tingkat lokal untuk upaya advokasi.

## Peserta, Tempat, dan Jadwal

WIL BARAT: Hotel Grand Cempaka  
Jakarta - 13, 14, 15, 16 Juni 2007  
3 orang Yayasan Stigma Jakarta  
3 orang PKBI DKI Jakarta  
3 orang PKBI Jabar Bandung  
2 orang Kelompok Penasun Palembang  
2 orang True Hope Tangerang  
2 orang Eksperimen Medan  
2 orang Performa Semarang  
3 orang PKBI Cirebon  
3 orang Grapiks Bandung  
3 orang Rumah Cemara Bandung  
1 orang IHPCP DKI Jakarta  
1 orang IHPCP Jabar  
Total 28 peserta

WIL TIMUR: Hotel Parigata Sanur  
Bali - 18, 19, 20, 21 Juni 2007  
3 orang Yakeba Bali  
3 orang PKBI NTT  
2 orang Kelompok Penasun Pontianak  
2 orang EJA Surabaya  
2 orang SOLID Malang  
3 orang Yayasan Kembang Yogyakarta  
3 orang Yayasan Hatihati Bali  
3 orang Yayasan Matahati Bali  
3 orang Yayasan Metamorfoza Sulsel  
1 orang IHPCP Bali  
1 orang IHPCP Sulsel  
1 orang IHPCP NTT  
Total 27 peserta

## Fasilitator

Yayasan Pendidikan Rakyat Indonesia sebagai fasilitator akan:

- a. Mempersiapkan modul pelatihan;
- b. Memfasilitasi proses dalam kelas, termasuk pencatatan proses;
- c. Menyusun laporan proses.

## Agenda

Waktu	Kegiatan	Keterangan
Hari (-1) 12.00-00.00	Peserta check in	
Hari I 08.30-17.30	Pembukaan	
	Refleksi kegiatan lapangan	
	HR dan HAM: Situasi global dan Indonesia	
	Analisa masalah napza di Indonesia	
Hari II 08.30-17.30	Krisis kesehatan masyarakat sebagai dampak dari masalah multidemensi	
	Mengumpulkan dan menggunakan data	
	(lanjutan) Mengumpulkan dan menggunakan data	
	Analisa korban dan pelaku	
Hari III 08.30-17.30	(lanjutan) Analisa korban dan pelaku	
	Bekerja dengan korban dan masyarakat	
	Pelibatan korban dan masyarakat sebagai pemangku hak	
	Mengintegrasikan sumber daya warga dalam advokasi	
Hari IV 08.30-17.30	(lanjutan) Mengintegrasikan sumber daya warga dalam advokasi	
	Fasilitasi: Membebaskan atau membelenggu?	
	Meningkatkan partisipasi peserta diskusi	
	Manajemen konflik: Bekerja dengan media, penyedia layanan, dan legislatif	
	Rencana strategis	
	Peserta check out pada saat makan siang	